

**PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MANTAN PREMAN
DI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM KACUK-MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Mirwahah ZI

NIM : 13110180



**PROGRAMSTUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
NOVEMBER, 2017**

**PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MANTAN PREMAN
DI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM KACUK-MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.PdI)*

Diajukan Oleh :

Mirwahah ZI

NIM : 13110180



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
NOVEMBER, 2017**

LEMBAR PERSETUJUAN
PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MANTAN PREMAN
DI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM KACUK-MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Mirwahah ZI
NIM : 13110180

Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak
NIP.19690303 200003 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,



Dr. Marno, M.Ag
NIP.19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN**PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MANTAN PREMAN
DI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM KACUK-MALANG****SKRIPSI**

Dipersembahkan dan disusun oleh

Mirwahah ZI (13110180)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 November 2017 dan
dinyatakan**LULUS**Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang

Drs . A. Zuhdi, M.A :
NIP.19690211 199503 1 002

2. Sekretaris Sidang

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak :
NIP.19690303 200003 1 002

3. Pembimbing

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak :
NIP.19690303 200003 1 002

4. Penguji Utama

Dr. Marno, M.Ag :
NIP.19720822 200212 1 001Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MalangDr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP.19650817 199803 1 003

Dr. H. Wahidmurni,M.Pd.Ak
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mirwahah ZI

Malang, 12 Oktober 2017

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Mirwahah ZI

NIM : 13110180

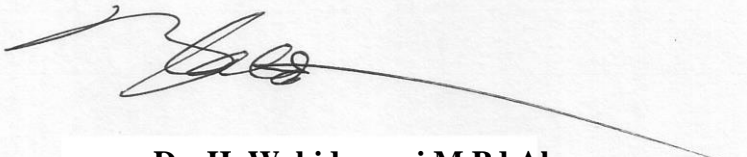
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Wahidmurni,M.Pd.Ak
NIP.19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Oktober 2017
Yang memberi pernyataan,



Mirwahah ZI
NIM. 13110180

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT Skripsi ini penulis persembahkan untuk Sang Pencipta yang senantiasa memberikan nikmat sepanjang hembusan nafas dalam jiwa dan dalam setiap langkah memberikan petunjuk jalan kebenaran yang penuh akan hikmah.

Kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa karena telah membimbingku. Untuk itu rasa syukur dan terima kasih kami ucapkan kepada:

Abah Umi ku tercinta Bapak Ahmad Muzakki dan Ibu Anis Watul.M dengan tulus dan ikhlas memberikan dukungan berupa moral, material dan spiritual. Setiap waktu, senantiasa mencurahkan segenap do'a untuk kesuksesan putri tercintanya ini.

Ketiga adikku tersayang, Murida Azkia, Salwa Zakia dan M.Zamillulhaq Azka, yang selalu mengisi hari-hariku dan yang mengajarkanku untuk menjadi dewasa, seseorang yang mampu bertanggung jawab terhadap segala hal.

Teruntuk yang terhormat, Bapak Dr. H. Wahidmurni,M.Pd,Ak selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang selalu sabar dalam mendampingi proses penyelesaian skripsi ini. Sehingga kami memiliki pemahaman tentang prosedur melakukan penelitian.

Untuk seseorang yang semoga menjadi imam di masa depanku, M.Iffan najih yang selalu memberiku semangat, dukungan, dan menemani dalam penelitian ini sampai selesai.

Dan kepada seluruh teman-teman alumni PP Nurul Ulum, Musyrif/ah, PP Sabilurrosyad dan teman-teman PAI angkatan 2013 khususnya keluarga PAI E dan PAI F yang telah memberi warna kebersamaan dalam perjuangan ketika di bangku perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلَّمَهُ حَسَنَةٌ وَ طَلَبَهُ عِبَادَةٌ وَ مُدَا كَرْتَهُ تَسْبِيحٌ
وَالْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ وَ بَدْلُهُ قُرْبَةٌ وَ تَعْلِيمُهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ

Artinya

Pelajarilah oleh kalian ilmu pengetahuan karena mempelajarinya merupakan suatu kebaikan, mencarinya adalah ibadah, muzakarah (mendiskusikan) terhadapnya laksana tasbih, membahasnya merupakan jihad, memberikannya (dengan kemurahan hati) dianggap mendekatkan diri (kepada Allah SWT), dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengerti berarti shadaqah.

(Diriwayatkan dari Mu'az bin Jabal)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pembinaan Keagamaan bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang" dengan baik. Semoga karya ini menjadi manfaat bagi siapapun yang membutuhkannya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam meniti keilmuan dan kebahagiaan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus penulis berikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektornya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi ijin penelitian kepada penulis.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis untuk melakukan penulisan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak sebagai dosen wali dan sekaligus dosen pembimbing yang telah memberi arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Pondok Pesantren Nurul Ulum terutama pengasuh Hj. Kholifah az-Zahro dan Kepala Majelis Eleng Pati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Gus H. Ali Musthofa Asady yang telah berkenan memberikan bimbingan, nasehat, do'a dan keluasaan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Semua sahabat seperjuanganku alumni PP. Nurul Ulum, Musyrif/ah, PP. Sabilurrosyad dan sahabat PAI Angkatan 2013 terutama keluarga PAI E dan PAI F UIN Maliki Malang yang senantiasa saling mendukung dan membantu satu sama lain.
7. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Amiin.

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal diftong

أو = aw

أى = ay

أُو = û

إي = î

DAFTAR ISI

COVER SAMPUL	i
COVER JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batasan Masalah	11
F. Originalitas Penelitian.....	11
G. Definisi Istilah.....	13
H. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
1. Kajian Tentang Pembinaan Keagamaan	17
2. Kajian Tentang Pesantren	19
3. Kajian Tentang Preman.....	36
4. Pembinaan Keagamaan Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren	41

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
2. Kehadiran Peneliti.....	46
3. Lokasi Penelitian.....	47
4. Jenis dan Sumber Data.....	47
5. Teknik Pengumpulan Data.....	49
6. Teknis Analisis Data	53
7. Pengecekan Keabsahan Data	54
8. Tahap-tahap Penelitian.....	55

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	58
B. Hasil Penelitian	83

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Program yang Dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Dalam Membina Keagamaan bagi Mantan Preman.....	86
B. Implementasi Peranan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Dalam Membina Keagamaan Bagi Mantan Preman.....	88
C. Pendukung, Penghambat, dan Solusi Dalam Membina Keagamaan Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren.....	91

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA97

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Wawancara dengan Narasumber..	39
Tabel 4.1 Data Pembina Majelis Eleng Pati.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Surat Izin Penelitian
Lampiran	Bukti Konsultasi
Lampiran	Profil Pondok Pesantren Nurul Ulum
Lampiran	Pedoman Wawancara
Lampiran	Instrumen Observasi
Lampiran	Dokumentasi
Lampiran	Biodata



ABSTRAK

ZI, Mirwahah. 2017. *Pembinaan Keagamaan Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak

Pembinaan Keagamaan meliputi pembinaan akhlakul karimah, maka Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling relevan untuk membina akhlakul karimah. Pendidikan pesantren diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang di wujudkan dalam tingkah laku terpuji. Islam telah memberikan kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan islam. Artinya, pendidikan islam menempatkan akhlak sebagai landasan utama sebelum anak didik diberi pelajaran lain.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan program-program yang dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang untuk membina keagamaan bagi mantan preman (2) mendeskripsikan peranan Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang dalam membina keagamaan bagi mantan preman (3) mendeskripsikan faktor pendukung, penghambat, dan solusi dalam membina keagamaan bagi mantan preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) program yang dikembangkan di majelis eleng pati di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum menggunakan program pengajian atau ceramah yang dilaksanakan rutin pada waktu malam hari setiap satu minggu sekali di hari minggu malam. (2) peranan Pondok Pesantren Nurul Ulum salah satu pengasuh dan pengurus ikut andil dalam berjalannya rutinan pengajian di majelis eleng pati demi kelancaran acara rutinan tersebut. (3) pendukung: Dakwah yang disampaikan oleh pembina benar-benar menyentuh hati mereka. Penghambat: Ada yang sembuh total dan ada yang masih kambuh. Solusi terhadap faktor penghambat yaitu tetap istiqomah menjalankan rutinan meskipun tidak 100% pembinaan ini bisa merubah karakter seseorang, karena berubahnya seseorang juga masih membutuhkan proses.

Kata Kunci: Pembinaan Keagamaan, Mantan Preman, Pondok Pesantren

ABSTRACT

ZI, Mirwahah. 2017. *Developing Religious towards ex-Thugs in Boarding Schools Nurul Ulum Kacuk-Malang*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Learning, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor : Dr.H.Wahidmurni,M.Pd.Ak

Developing religious includes developing good attitude (Akhlakul Karimah), then boarding schools is one of the most relevant institutions to develop a good attitude (Akhlakul Karimah). Pesantren education expected to grow and improve in the faith that make in the commendable behaviour. Islam had given the conclusion that moral education is the soul of Islamic education. It means that Islamic education put morals as main base before the students were given other lessons.

The aim of this research is: (1) describing the programs that are developed in boarding schools Nurul Ulum Kacuk-Malang in developing religious toward ex-thug (2) describing the role of Nurul Ulum boarding schools Kacuk-Malang in developing religious ex-thugs (3) describing the factor endowments, barrier, and in developing religious solutions for ex-thug in boarding schools Nurul Ulum Kacuk-Malang.

To achieve the objectives above, used a qualitative descriptive approach using the kind of the research, field research (field work) techniques of collecting data through observation, interview and documentation.

The results showed that (1) programs that are developed at eleng pati assembly in boarding schools Nurul Ulum using learning and speech that held at night routinely every once a week on Sunday night (2) the role of Nurul Ulum boarding schools one of the director and managers participate in operation of routine activity at eleng pati assembly (3) Advocates: Dakwah that is delivered by the builder really touched their hearts. Barrier: some of them were recovered and some of them were still relapse. Solution: to restricting factors is joining the routine activity, though it is not 100%, this coaching can change a person's character, because the changing of person character needs a process.

Keywords: Developing Religious, Ex-thug, Boarding school

المخلص البحث

مروحة. زا. ٢٠١٧. الارشاد الديني للشغابين بمعهد نور العلوم كاجوك مالانج-
البحث العلمي: شعبة التربية الدينية الاسلامية كلية العلوم التربوية والتعليمية
جامعة مولنا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالانج, تحت الاشراف د. واحد
مورني الماجستير

يتكون الارشاد الديني على تهذيب الأخلاق الكريمة, لذلك كان للمعهد أهداف
موافقة له. ويرجى من المعهد ان يكون لترقية الايمان الذي يحقق في الأخلاق
الكريمة. وقد أنتج الدين الاسلامي بأن تهذيب الأخلاق هو روح التربية
الاسلامية, بمعنى أنها وضعت الأخلاق أساسا للمتعلمين قبل أن يتعلموا الأشياء.

أما الأهداف من هذا البحث العلمي فهي: ١- وصف البرامج المطورة بمعهد نور
العلوم كاجوك مالانج فى الارشاد الديني للشغابين. ٢- وصف دور معهد نور
العلوم كاجوك مالانج فى الارشاد الديني للشغابين. ٣- وصف العوامل المؤيدة
والعواقب والحل فى الارشاد الديني للشغابين بمعهد نور العلوم كاجوك مالانج.

ولنيل تلك الأهداف السابقة تستخدم الباحثة المدخل الوصفي على طريقة البحث
الميداني, وأما طريقة جمع البيانات فهي بالمراقبة والمقابلة والوثائق.

أما نتائج هذا البحث العلمي فهي: ١- البرامج المطورة فى مجلس الانج فاتي
بمعهد نور العلوم كاجوك مالانج تقوم بالمحاضرة الدينية المتوالية كل ليلة
الاثنين. ٢- دور معهد نور العلوم كاجوك مالانج يشترك فيه خادمه لاقامة
المحاضرة الدينية. ٣- العوامل المؤيدة هي الدعوة التي قد أثرت فى قلوبهم.
والعوائق هي كان بعضهم تائبا ومصرا. والحل هو الاستقامة فيها, لأن تهذيب
الأخلاق يحتاج الى الصبر والثبات.

الكلمات الرئيسية: الارشاد الديني, الشغابين, المعهد

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern merupakan era yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat sekaligus telah memberikan tantangan kepada setiap individu untuk terus belajar melalui berbagai sumber dan media. Kecanggihan teknologi modern tersebut membawa dampak terhadap kehidupan manusia baik dampak positive maupun negatif. Diantara dampak tersebut yaitu dunia ini telah dikendalikan oleh media massa. Kemana media massa itu menghadap ke situ pula mata dunia tertuju.

Dampak tersebut sangat mengkhawatirkan dan mencemaskan terhadap pengaruh yang ditimbulkannya. Pengaruh yang ditimbulkan terkadang sangat merugikan. Pengaruh dari apa yang dilihat dan apa yang dibaca itu akan mudah ditiru oleh remaja yang masih dalam masa proses belajar dan mempunyai rasa keingintahuan tinggi.

Remaja yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset Nasional dan merupakan tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama. Untuk

mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan Negara serta agama kita ini, maka sudah tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau pengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup rasanya, akan tetapi semuanya haruslah di lengkapi dengan adanya penanaman jiwa keberagamaan yang tinggi dan berkaitan dengan hal ini maka Winarno Surakhmad mengatakan:

“Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karna itu, kedudukan angkatan

muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.”¹

Kalau kita lihat pendapat di atas mengandung arti bahwa tanggung jawab dari generasi muda (remaja) di masa yang akan datang sangatlah berat, yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan harkat hidup umat manusia. Untuk itu adanya upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral (akhlak) terhadap remaja sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang. Sudah pasti tantangan dan hambatan untuk membangun sebuah kemajuan atau peradaban baru lebih besar dari saat ini. Sebab apabila dari pribadi generasi muda telah memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, maka keberlangsungan hidup suatu bangsa akan dapat dipertahankan. Namun sebaliknya, apabila para remaja memiliki akhlak yang rendah atau rusak, maka akan terjadilah kerusakan terhadap keberlangsungan hidup bangsa itu.

Dewasa ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang

¹ Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung, 1997), hal. 12-13

semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat di elakkan lagi kalau pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era yang modern saat ini.

Dalam konteks pendidikan islam, era modern yang disertai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang memicu pembaharuan disegala bidang tersebut harus mendapat respon secara tepat dengan cara melakukan reinterpretasi dan aktualisasi ajaran islam. Adanya pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh era modern tersebut di atas, maka pondok pesantren merupakan tempat yang strategis dalam mengupayakan pengarah dan bimbingan terhadap remaja sesuai dengan konteks yang terjadi. Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan akhlakul karimah sebagai landasan utama dalam upaya menyikapi arus modern dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengarahkan anak didik pada aspek kognitif saja, akan tetapi aspek-aspek lain juga perlu dikembangkan termasuk kemampuan anak didik dalam hal akhlakul karimah. Seperti diketahui bahwa kedudukan akhlak sepanjang sejarah manusia menempati tempat yang paling penting

baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Kekuatan atau kejayaan suatu masyarakat atau bangsa diawali dengan kemerosotan akhlaknya walaupun itu bisa ditutupi dengan kemewahan dan kemajuan.

Islam telah memberikan kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan islam. Artinya, pendidikan islam menempatkan akhlak sebagai landasan utama sebelum anak didik diberi pelajaran lain. Hal ini dimaksudkan bahwa pendidikan akhlak nantinya dapat menjadi ruh dari ilmu pengetahuan yang diterima. Ilmu-ilmu pengetahuan yang didapat anak didik direalisasikan sesuai dengan tujuannya.

Dalam membentuk dan membina anak berakhlakul kariamh tidaklah cukup dilakukan dengan pengajaran dan pemberian tentang akhlak di sekolah, tidak sedikit dari output (kelulusan) dari lembaga tersebut diajarkan pendidikan akhlak, namun masih menyimpang dari tujuan pendidikan islam. Hal ini karena pelajaran akhlak yang diterima kurang menyentuh hati anak. Sikap dan perilaku kesehariannya tidak sesuai dengan teori akhlakul karimah yang diajarkan.

Berkenaan dengan pembinaan akhlakul karimah, maka pondok pesantren merupakan salah satu lembaga

yang paling relevan untuk membina akhlakul karimah anak didik (santri). Pondok pesantren merupakan lembaga yang sudah mengakar pada masyarakat. Pembelajaran yang dikembangkan oleh pondok pesantren adalah upaya dalam menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki integritas tinggi dalam bidang akhlak dan moral. Ketinggian akhlak dan moral yang baik merupakan hal yang pokok dalam kehidupan pribadi dan dapat menunjukkan citra yang baik pula bagi pondok pesantren.

Pendidikan pesantren diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji, maka dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan pendidikan pesantren dalam membentuk tingkah laku siswa seutuhnya.

Pembinaan di dalam pendidikan pesantren ini siswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

Artinya:”dan di antara mereka ada orang yang berdo’a: Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka”²

Pembinaan di dalam pendidikan pesantren siswa diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Pendidikan pesantren pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya. Seperti dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11.³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنْشُرُوا فَآنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ ءَاتَوْا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:”Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:”Berdirilah kamu”, Maka

²Qur’an dan Terjemahnya (Bandung: PT.Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 31

³Ibid, hal. 543

berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari fenomena di atas, maka peranan pondok pesantren khususnya dalam hal pendidikan akhlak sangatlah penting dalam membina akhlakul karimah generasi muda khususnya para santri di pondok pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang. Sehubungan dengan pembinaan akhlakul karimah ini penulis memilih pondok pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang arah pengajarannya mengakar pada nilai-nilai islam. Dengan demikian santri bisa mendapat lingkungan yang islami, yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlakul karimah. Interaksi antara santri dengan para Kyai, pengguruh, dan santri lainnya sangat baik karena tinggal dalam satu lingkungan, maka akan tercipta suasana kekeluargaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di paparkan di atas, agar pembahasan ini tidak melebar jauh

dari pembahasan maka perlu dibuat rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Program-program apa saja yang dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang untuk membina keagamaan bagi mantan preman?
2. Bagaimana implementasi peranan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang dalam membina keagamaan bagi mantan preman?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membina keagamaan bagi mantan preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang dan solusi apa yang di tempuh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sesuai dengan masalah yang telah penulis uraikan di atas, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan program-program yang dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang untuk membina keagamaan bagi mantan preman
2. Untuk mendeskripsikan peranan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang dalam membina keagamaan bagi mantan preman

3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung, penghambat dan solusi dalam membina keagamaan bagi mantan preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa kalangan, antara lain:

1. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan berguna bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

2. Bagi Lembaga Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang inovasi pendidikan akhlak dengan beberapa strategi pembinaan sebagai solusi alternative dalam membina akhlakul karimah.

3. Bagi Pesantren

Diharapkan kajian dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan guna meningkatkan kualitas pendidikan akhlak.

4. Bagimasyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat lebih memahami betapa besar manfaat pembinaan keagamaan

dalam meningkatkan kualitas keagamaan bagi masyarakat pada umumnya.

5. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh wawasan, pengetahuan, dan pengalaman secara langsung.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian adalah untuk membatasi pembahasan pada penelitian ini, maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah berkisar pada peranan Kyai dalam membina keagamaan kepada mantan preman serta kendala yang terjadi dan upaya mengatasi dalam membina keagamaan bagi mantan preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang.

F. Originalitas Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan hasil kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang dengan judul “Pembinaan Keagamaan Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang” diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Adi Abdillah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 dengan judul “Pembinaan Akhlak Narapidana di

Lembaga Pemasarakatan Magelang”. Skripsi ini meneliti pembinaan akhlak terhadap narapidana muslim yang terdiri dari anak, remaja, dan orang remaja di Lembaga Pemasarakatan Magelang. Dalam penelitian ini pembahasannya berfokus pada upaya pembinaan akhlak yang telah diseragamkan untuk semua narapidana khususnya laki-laki.⁴

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Hartiningsih jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 dengan judul “Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta”. Skripsi ini lebih menekankan pada pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta.⁵

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Efektivitas Pembinaan Masyarakat oleh Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim di Dukuh Ngropoh Sleman Yogyakarta”. Oleh Umi Hidayati Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Sunan Kalijaga berisi tentang pembinaan anak-anak

⁴Adi Abdillah, *Pembinaan Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Magelang* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

⁵Hartiningsih, *Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007

dan ibuk-ibuk dalam keagamaan baik melalui TPA maupun kegiatan keagamaan.⁶

Penelitian diatas menggambarkan peranan lembaga dalam pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat umum. Sedangkan penelitian dalam skripsi yang akan penulis susun ini berfokus pada metode pendidikan karakter dalam Pembinaan Keagamaan Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang.

G. Definisi Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan pengertian yang terkandung dalam judul tersebut yaitu:

1. Pembinaan adalah suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya sehingga apa yang di inginkan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Keagamaan adalah penghambaan manusia kepada Tuhannya, keyakinan manusia ini membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan dengan cara menghambakan diri, yaitu menerima segala kepastian yang menimpa diri dan sekitarnya, dan yakin.

⁶Umi Hidayati, *Efektivitas Pembinaan Masyarakat Oleh Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim di Dukuh Ngropoh Sleman Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2004

3. Mantan adalah bekas. Ada yang mengartikan bekas, musuh, masa lalu, orang yang bikin galau, kenangan terindah, kenangan terburuk dan lain-lain.
4. Preman adalah sebutan yang sering digunakan untuk merujuk kepada kegiatan sekelompok orang yang mendapatkan penghasilan terutama dari pemerasan masyarakat lain atau kejahatan, termasuk kejahatan jalanan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gagasan yang jelas dan menyeluruh dalam isi desain ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB II yaitu kajian pustaka peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisan

masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

BAB III yaitu metodologi penelitian, peneliti akan memberikan gambaran tentang berbagai hal yang harus dipenuhi dalam bab ini, antara lain yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan teknik keabsahan data.

BAB IV yaitu hasil penelitian, peneliti memberi gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data.

BAB V yaitu pembahasan peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan analisa data dengan menggunakan teori yang relevan.

BAB VI yaitu penutupan penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pembinaan Keagamaan

Agama dalam bentuk apapun dia muncul, tetapi merupakan kebutuhan ideal umat manusia. Oleh karena itu, peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna.⁷

Proses transformasi nilai-nilai agama harus dimulai sejak dini karena masa kanak-kanak merupakan masa dimana kemampuan untuk mengingat relatif tinggi dan sebagaimana menurut John Locke bahwa manusia yang lahir ibarat kertas kosong yang masih bersih sehingga ketika menanamkan nilai-nilai agama akan memberikan peluang yang bagus dan berdaya guna. Namun tak jarang pula penanaman nilai agama dilakukan setelah seseorang menginjak dewasa, hal ini sifatnya membangun kembali konstruk keagamaan yang sudah ada dalam diri seseorang.

Dalam upaya penanaman nilai agama tentu melalui proses pendidikan dan pembinaan. Kedua hal ini

⁷Haedar Nashir, *Agama dan Krisis dan Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). hal 89

merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling melengkapi. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter islami dan berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Definisi pembinaan menurut Bimo Walgito adalah tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan hasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁸ Hendyat Soetopo juga berpendapat bahwa pembinaan menunjukkan pada suatu upaya atau kegiatan memperhatikan dan mempergunakan apa yang telah ada.⁹ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan berusaha mengarahkan kembali sikap, pandangan, dan tata cara kehidupan seseorang yang menyebabkan ia melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma masyarakat agar ia kembali menjalani tata cara kehidupan secara semestinya.

Dalam penelitian ini, pembinaan yang hendak diteliti adalah pembinaan keagamaan terhadap mantan preman. Pembinaan keagamaan terhadap mantan preman merupakan kegiatan membina preman dengan

⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*,(Yogyakarta:Andi Offset,1993). hal 4

⁹Hendyat Soetopo, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*,(Jakarta:Bina Aksara,1986). hal 43

menginternalisasi dan intergrasi nilai-nilai islam. Fokus penelitian ini kemudian dikerucutkan mengenai metode pendidikan karakter terhadap preman.

Menurut Dewantara, pengajaran merupakan sebagian dari usaha pendidikan untuk penambahan pengetahuan dan pembinaan keterampilan. Usaha-usaha lain memang banyak pengaruhnya terhadap pembinaan iman, seperti:

1. Memberi contoh teladan
2. Membiasakan (tentunya yang baik)
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi atau dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum dalam rangka pendisiplinan
7. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

B. Kajian Tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Asal mula sejarah munculnya “pesantren” atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak

kader-kader ulama' atau da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri.¹⁰

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan selanjutnya. Namun demikian faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren ini diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai.

Konteks historis nama pesantren dengan sendirinya berkembang di masyarakat nusantara khususnya di wilayah jawa. Istilah pesantren ini kemudian mendapat pengakuan dari masyarakat seluruh wilayah nusantara (Indonesia), terutama setelah Indonesia merdeka. Istilah pesantren biasanya digunakan sebagai tempat anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama'-ulama' besar.¹¹

¹⁰Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 103

¹¹Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1985), hlm. 2

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji, sedangkan kata pondok berarti (1) bangunan untuk tempat sementara, (2) rumah, (3) bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumpia (untuk tempat tinggal atau beberapa kalangan), (4) madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama islam).¹²

Pesantren merupakan insititus pendidikan Islam khas nusantara. Berdasarkan sejarah yang ada pesantren ialah model pendidikan Islam tertua di Indonesia, meskipun secara institusi baru dikenal pada abad ke-17 Masehi. Menurut Karel Stenberk ada dua pendapat mengenai munculnya istilah pesantren tersebut. Pertama, pesantren berasal dari Indonesia. Hal ini didasarkan bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia sistem pengajaran semacam pesantren telah digunakan oleh Hindu di Jawa kemudian diadopsi oleh Islam. Kedua, mengatakan adanya sistem pengajaran dalam pesantren sepenuhnya berasal dari Islam. Pendapat ini didasarkan bahwa ciri-ciri yang ditunjukkan oleh pesantren telah di temukan dalam agama Islam. Hal ini di dukung bahwa Bagdad yang merupakan

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 677 dan 695

pusat ibu kota wilayah Islam ada sistem pengajaran yang sama dengan pesantren.¹³ Bahkan kalau ditarik dari sumbernya yaitu Nabi Muhammad SAW menggunakan sistem seperti pesantren dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam berdampingan dengan masjid sebagai pusatnya. Hal ini diperkuat lagi istilah pondok pesantren berasal dari bahasa Arab yaitu Funduq.

Menurut Nurchalis Majid yaitu:

Pondok atau pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengundang makna keislaman, tetapi juga keahlian (indigenous) Indonesia; sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan hindu-budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.¹⁴

Terlepas dari persoalan analisis sejarah apakah pesantren merupakan kelanjutan dari sistem gilda pada pengamal tasawuf di Indonesia dan Timur Tengah pada masa lalu atau masa merupakan wujud dari sistem pendidikan hindu-budha yang telah ter-Islamkan, namun kini orang telah banyak yang mengakui bahwa pesantren ditambah lagi dengan madrasah, sudah merupakan kenyataan hidup di bumi Indonesia. Bahkan berbeda dengan perkiraan resmi sebelumnya, peranan dan

¹³A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press,2008), hlm. 240

¹⁴M. Dewan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 3

kedudukan pesantren di masyarakat ternyata jauh lebih besar, kuat dan penting.

Pesantren sebagai lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif, tujuan serta usaha-usahanya bersumber pada agama. Pesantren tumbuh dan berkembang atas cita agama, yang akan hilang manakala motif dan corak keagamaan hilang.¹⁵ Pernyataan ini juga ditegaskan Zamakhsyari Dhofir sebagaimana berikut:

“Pada dasarnya pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama dan para santri atau siswa tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku”.¹⁶

Sedangkan menurut Sudjoko Prasajo bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama pada abad pertengahan, dan santri biasanya tinggal di dalam pondok pesantren.¹⁷

Namun dewasa ini banyak juga pesantren-pesantren yang telah menggunakan sistem baru sebagai perombakan

¹⁵Ibid, hlm. 17

¹⁶Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 44

¹⁷Imam Bawani, *Tradisi dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 88-89

dari sistem lama, namun bukan berarti menghilangkan ciri khas pesantren, akan tetapi bagaimana dengan sistem yang baru tersebut dapat mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang. Sehingga kegiatan pendidikan yang ada di pesantren tidak ketinggalan dengan pendidikan yang ada di luar pesantren, juga menggambar daya tarik yang khas yang ada di pesantren.

Selanjutnya dari beberapa pendapat di atas ada kesamaan pandangan, bahwa pondok pesantren mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam.
- b. Mengajarkan ilmu-ilmu agama islam.
- c. Setiap pondok pesantren dipimpin oleh seorang kyai yang merupakan suri tauladan bagi para santrinya.
- d. Mempunyai sistem pendidikan dan pengajaran tertentu.
- e. Masjid sebagai pusat pengamalan dan kegiatan ajaran islam secara keseluruhan.
- f. Para santri tinggal di asrama.

Setelah dipahami dari pendapat-pendapat dan ciri-ciri pondok pesantren di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang dipimpin

oleh seorang kyai, mempunyai sistem pendidikan dan pengajaran tertentu, para santri tinggal di asrama dan masjid sebagai pusat kegiatan ajaran islam.

Makna pesantren menurut data BKP3 mungkin juga di angkat dari kata “santri” yang berarti murid, atau mungkin juga dari kata “shastri” yang berarti huruf. Sebab di dalam pesantren inilah mula-mula santri itu belajar mengenal dan membaca huruf, dan guru yang mengajar disebut kyai yang mempunyai otoritas tertinggi. Sosok kyai dalam suatu pesantren merupakan orang yang penuh wibawa dengan figur kebijakan disana. Dengan demikian para santri maupun abdi dalem tunduk dan ta’dhim terhadap sosok kyai. Para santri yang belajar huruf (ilmu agama) tersebut kemudian disebutkan pondok (asrama) sebagai penampungan. Kemudian antara kata pondok dengan pesantren merupakan kata sinonim dengan makna tempat penginapan para santri yang menuntut ilmu agama. Suku jawa biasanya menggunakan sebutan pondok atau pesantren dan sering pula menyebut pondok pesantren. Di Madura digunakan istilah pesantren sedangkan di Pasundan menggunakan kata pondok. Di Aceh di kenal

dengan nama dayah atau rangkang dan minangkabau dengan sebutan surau.¹⁸

Pendefisian pesantren yang akan digunakan sebagai gambaran dari pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu suatu institusi pendidikan islam, yang dipimpin oleh seorang kyai. Nama pesantren ini adalah Nurul Ulum. Dalam pesantren tersebut telah diterapkan sistem pembelajaran seperti pada umumnya.

2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Perluasan makna pesantren kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan.

Menurut Sudjoko Prasojo bahwa “pesantren” adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajar ilmu agama islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa arab oleh para ulama-ulama arab pada abad pertengahan, para santri biasanya tinggal di pondok.

Menurut H.M. Arifin juga menjelaskan bahwa, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat setempat, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹⁹

¹⁸*Ibid*, hlm. 241

¹⁹*Ibid*, hlm 242

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, secara sederhana dapat diambil pengertian bahwa “pesantren” merupakan cikal bakal dari sebuah asrama kecil kemudian menjadi lembaga besar yang berfungsi sebagai institusi pendidikan agama islam dan diakui oleh masyarakat sekitar.

Berdirinya pesantren diungkapkan oleh Fachry Ali pada mulanya adalah sebagai lembaga pendidikan umat islam pedesaan yang berfungsi untuk konservasi tradisi keagamaan yang dijalankan oleh umat islam tradisional. Pesantren di awal perkembangannya, sebagai lembaga pendidikan milik umat islam yang keberadaannya masih status quo, karena orientasi misinya mempertahankan paham tradisionalisme islam, serta untuk mengurangi penetrasi gerakan modernisme islam di pedesaan.²⁰

Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian islami, yang dengan bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan ajaran islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan

²⁰Ibid, hlm 243

tujuan khususnya adalah mempersiapkan peserta didik (para santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan, serta dalam mengamalkan dan mendakwanya dalam masyarakat.

Sistem penyelenggaraan pendidikan di pesantren pada mulanya memiliki keunikan tersendiri dibanding sistem pendidikan di lembaga pendidikan lain. Sistem pendidikan di pesantren tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mujab dan Jusuf Mudzakkir dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Menggunakan sistem pendidikan tradisional, dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajarannya, terjadi hubungan interaktif antara kyai dan santri.
- b. Pola kehidupan di pesantren menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah-masalah internal non-kurikuler.
- c. Peserta didik (para santri) dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorientasi semata-mata mencari ijazah dan gelar, sebagaimana sistem pendidikan di sekolah formal.
- d. Kultur pendidikan diarahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri,

kebersamaan, dan memiliki keberanian untuk siap hidup di masa depan.

- e. Dalam sejarahnya, alumni pesantren pada umumnya tidak bercita-cita untuk menjadi atau menguasai kedudukan (jabatan) di pemerintahan, karena itu mereka juga sulit untuk bisa dikuasai oleh pemerintah.²¹

3. Metode Pembelajaran di Pesantren

Metode pembelajaran yang digunakan di pesantren umumnya menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individu, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang kyai, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.²²

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembaca kitab di hadapan kyai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara

²¹Ibid, hlm 244

²²Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 38

membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

b. Metode wetonan/bandongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode-metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.²³

Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

²³Ibid, hlm. 40

Mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bandongan dilakukan dengan seorang kyai melalui dua macam teks. Pertama, pada setiap tatap muka atau pada tatap muka tertentu. Kedua, pada saat telah dikhatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab tertentu.

c. Metode musyawarah/bahtsul masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi.²⁴ Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai dan ustadz, atau juga dengan santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik-topik materi

²⁴Ibid, hlm. 43

yang akan dimusyawarahkan. Topik yang menarik umumnya mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada para santri untuk belajar.

d. Metode pengajian pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu.²⁵ Pada umumnya dilakukan pada bulan ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari.

Dalam perspektif lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan kitab-kitab tertentu diantara pesantren-pesantren yang ada.

e. Metode hafalan (muhafazhah)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawas kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu

²⁵Ibid, hlm. 45

tertentu.²⁶ Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.

Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid, ataupun untuk teks-teks nahwu sharaf dan fiqih.

Dalam pembelajarannya metode ini seorang santri ditugasi oleh kyai untuk menghafalkan satu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab.

f. Metode demonstrasi/praktek ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz.²⁷

4. Peranan Pesantren dalam Pelaksanaan Pengembangan Masyarakat

Masyarakat dan bangsa dihadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan yang mendesak. Masalah-masalah yang paling menonjol ialah tekanan masalah penduduk,

²⁶Ibid, hlm. 47

²⁷Ibid, hlm. 47

krisis ekonomi, pengangguran, arus urbanisasi dan lainnya. Sementara krisis nilai, terancamnya kepribadian bangsa, dekadensi moral semakin sering terdengar.

Dalam upaya mengarahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka masyarakat dan pemerintah mengharapkan pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini pesantren sangat bisa diharapkan memainkan peranan pemberdayaan dan transformasi masyarakat secara efektif, diantaranya:

a. Peranan Instrumental dan Fasilitator

Hadirnya pokok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang amat berarti. Bahwa pondok pesantren menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat, seperti halnya dalam kependidikan atau dakwah islamiyah, sarana dalam pengembangan umat ini tentunya memerlukan sarana bagi pencapaian tujuan. Sehingga pondok pesantren yang mengembangkan hal yang demikian berarti pondok pesantren tersebut telah berperan sebagai alat atau instrumen pengembangan potensi dan pemberdayaan umat.

b. Peranan Mobilisasi

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Peranan seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga atau perguruan lainnya, dikarenakan hal ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempuh akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren.

c. Peranan Sumber Daya Manusia

Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau diberikan tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pondok pesantren. Di sini peranan pondok pesantren sebagai fasilitator dan instrumental sangat dominan.

d. Sebagai Agent of Development

Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-

sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial, yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari kemiskinan ekonomi.

e. Sebagai Center of Excellence

Institusi pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini, pondok pesantren kemudian mengembangkan peranannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan, menjadi lembaga pengembangan masyarakat. Pada tataran ini pondok pesantren telah berfungsi sebagai pusat keagamaan, pendidikan dan pengembangan masyarakat (center of excellence).²⁸

C. Kajian Tentang Preman

Preman berasal dari bahasa Belanda “vrijman” yang artinya orang bebas atau tidak memiliki ikatan pekerjaan dengan pemerintah atau pihak tertentu lainnya. Dalam ranah sipil, *freeman* (orang bebas) di sini dalam artian

²⁸Ibid, hlm. 93-94

orang yang merasa tidak terikat dengan sebuah struktur dan sistem sosial tertentu.²⁹

Preman adalah orang/individu atau kelompok orang yang tidak berpenghasilan tetap, tidak punya pekerjaan yang pasti, mereka hidup atas dukungan orang-orang yang terkena pengaruh keberadaannya. Karena tidak bekerja dan harus bertahan hidup, mulanya mereka berbuat apa saja yang dapat menghasilkan uang namun karena dia melihat ada orang-orang penakut yang dapat dimintai uang mereka juga melakukan penekanan fisik maupun psikis agar mereka mau mendukung kebutuhannya. Sikap, tindakan, perilaku para preman itulah yang disebut sebagai premanisme.³⁰

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-2 yang diterbitkan Balai Pustaka (1993) memberi arti preman dalam level pertama. Kamus ini menaruh preman dalam dua entri (1) preman dalam arti partikelir, bukan tentara atau sipil (2) preman sebagai sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, dan lain-lain). Dalam level kedua yakni sebagai cara kerja preman sebetulnya bisa menjadi identitas siapapun. Seseorang atau sekelompok orang bisa diberi label preman ketika ia melakukan kejahatan (politik,

²⁹Ida Bagus Pujaastawa, *Op.Cit* Hal.5

³⁰Kunarto. *Kejahatan Berdimensi Baru*. Jakarta: Cipta Manunggal, 1999. Hal 252

ekonomi, sosial) tanpa beban. Di sini, preman merupakan sebuah tendensi tindakan amoral yang dijalani tanpa beban moral. Maka premanisme di sini merupakan tendensi untuk merebut hak orang lain bahkan hak publik sambil mempertontonkan kegagahan yang menakutkan. Istilah preman penekanannya adalah pada perilaku seseorang yang membuat resah, tidak aman dan merugikan lingkungan masyarakat ataupun orang lain.³¹

Menurut Ketua Presidium Indonesia Police Watch, Neta S. Pane, setidaknya ada empat model preman yang ada di Indonesia, yaitu:

1. Preman yang tidak terorganisasi. Mereka bekerja secara sendiri-sendiri atau berkelompok, namun hanya bersifat sementara tanpa memiliki ikatan tegas dan jelas.
2. Preman yang memiliki pimpinan dan mempunyai daerah kekuasaan.
3. Preman terorganisasi, namun anggotanya yang menyetorkan uang kepada pimpinan.
4. Preman berkelompok, dengan menggunakan bendera organisasi.³²

Biasanya preman seperti ini dibayar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu. Berbeda dengan preman

³¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Edisi ke-2 1993. Hal 744

³²Neta S.Pane 2011. *Model-Model Premanisme Modern*. Presidium Indonesia Police Watch. <http://eep.Saefulloh.fatah.com> Hal.10

jenis ketiga, karena preman jenis ini biasanya pimpinanlah yang membayar atau menggaji anak buahnya.

Preman jenis keempat ini, masuk kategori preman berdasi yang wilayah kerjanya menengah ke atas, meliputi area politik, birokrasi, dan bisnis gelap dalam skala kelas atas. Dalam operasinya, tidak sedikit di antara mereka di backup aparat. Kerjanya rapi dan sulit tersentuh hukum, karena hukum dapat mereka beli dengan memperlak para aparatnya.

Pendapat lain berasal dari Azwar Hazan mengatakan, ada empat kategori preman yang hidup dan berkembang di masyarakat:

1. Preman tingkat bawah

Biasanya berpenampilan dekil, bertato dan berambut gondrong. Mereka biasanya melakukan tindakan kriminal ringan misalnya memalak, memeras dan melakukan ancaman kepada korban.

2. Preman tingkat menengah

Berpenampilan lebih rapi mempunyai pendidikan yang cukup. Mereka biasanya bekerja dengan suatu organisasi yang rapi dan secara formal organisasi itu legal. Dalam melaksanakan pekerjaannya mereka menggunakan cara-cara preman bahkan lebih “kejam” dari preman

tingkat bawah karena mereka merasa “legal”. Misalnya adalah Agency Debt Collector yang disewa oleh lembaga perbankan untuk menagih hutang nasabah yang menunggak pembayaran angsuran maupun hutang, dan perusahaan asing yang menarik agunan berupa mobil atau motor dengan cara-cara yang tidak manusiawi.

3. Preman tingkat atas

Kelompok organisasi yang berlindung di balik parpol atau organisasi massa bahkan berlindung di balik agama tertentu. Mereka “disewa” untuk membela kepentingan yang menyewa. Mereka sering melakukan tindak kekerasan yang “dilegalkan”.

4. Preman elit

Oknun aparat yang menjadi backing perilaku premanisme, mereka biasanya tidak nampak perilakunya karena mereka adalah aktor intelektual perilaku premanisme.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Indonesia, yaitu penangkapan tokoh pemuda asal Maluku, John Kei bersama mantan artis Alba Fuad di sebuah hotel di Jakarta Timur kembali membuka mata kita terhadap fenomena premanisme, khususnya di kota-kota besar. John dicituk karena diduga terlibat pembunuhan bos PT Sanex Steel,

Tan Hari Tantoso alias Ayung pada 26 Januari 2012. Belum lagi dugaan itu dibuktikan John dan Alba diketahui sebagai pengguna narkoba.

Dalam kasus ini, terlihat bahwa John Kei merupakan preman yang memiliki pimpinan dan mempunyai daerah kekuasaan. Alasannya adalah John Kei merupakan pelaku yang terlibat pembunuhan dan itu merupakan suruhan dari seseorang. Sedangkan John dan Alba merupakan pengguna narkoba, mungkin ini ada hubungannya dengan gembong narkoba yang mereka kenal.

Berdasarkan jenis premanismenya, John Kei merupakan preman tingkat menengah. Alasannya John Kei berpenampilan lebih rapi mempunyai pendidikan yang cukup dan memiliki cara kerja yang lebih kejam. John Kei bahkan membunuh bos PT Sanex Steel, Tan Hari Tanton.

D. Pembinaan Keagamaan bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pembinaan” berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk

memperoleh hasil yang lebih baik.³³ Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.³⁴ Agama berasal dari Bahasa Sansekerta yang artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Secara lengkapnya agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.³⁵ Agama adalah aturan dari Tuhan yang Maha Esa, untuk petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera atau bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk-petunjuk serta pekerjaan nabi-nabi beserta kitab-kitabNya.³⁶

Mantan menurut kamus Bahasa Indonesia yang pernah saya baca, definisi kata mantan adalah bekas. Mungkin bagi setiap orang kata mantan mempunyai arti yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan bekas, musuh, masa lalu, orang yang bikin galau, kenangan terindah, kenangan terburuk dan lain-lain. Preman berasal dari kata Bahasa Belanda “vrijman” yang artinya orang bebas. Sebutan pejoratif yang sering digunakan untuk merujuk

³³DepartemenPendidikandanKebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm.37

³⁴ Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta, 1982, hlm.43

³⁵ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm.21

³⁶ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm.128

kepada kegiatan sekelompok orang yang mendapatkan penghasilannya terutama dari pemerasan kelompok masyarakat lain.

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dan pesantren tersebut.³⁷

³⁷Sudjono Prasadjo, Profil Pesantren, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm.6

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui peran pesantren dalam membina moral masyarakat (preman) ini adalah bentuk dari fakta peran pesantren. Sebagai upaya dalam memperoleh kebenaran atau mencari jawaban atas pertanyaan dari masalah yang dihadapi peneliti maka atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).³⁸

Penelitian kualitatif mengkaji prespektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif, yaitu observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini menggunakan study lapangan, pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumen-dokumen untuk dikumpulkan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Meleong LJ (2002) peneliti kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja RosdaKarya, 2002), hlm. 3

kata tertulis dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman dan lain-lain. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif sebagai acuan proses dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, karena dengan pendekatan deskriptif kualitatif akan dihasilkan data-data yang berupa kata-kata, sebagaimana ciri-ciri yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subyek yang alamiah. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Dengan demikian, kriteria data pada penelitian kualitatif adalah

obyek yang alamiah atau sering disebut sebagai metode naturalistik.³⁹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpulan data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Lexy J. Meleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁴⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung dan membaaur dalam komunitas subyek penelitian. Peranan penelitian sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan.

Selama di lapangan, peneliti telah melakukan pengamatan, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan yang dikutip Lexy J. Moleong, bahwa: pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial

³⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 1

⁴⁰Lexy. J Moleong. *Op. Cit.* hlm 5

yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.⁴¹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren Nurul Ulum. Selain itu, dalam penggalan data peneliti mengambil beberapa tempat sebagai lokasi penelitian. Tempat yang akan peneliti telaah sebagai wilayah sumber data yang sesuai adalah Gubuk IMANUKUM yang ada di pondok pesantren Nurul Ulum.

Dalam penelitian akan meneliti peranan pesantren dalam menanggapi keberadaan kelompok masyarakat, serta pendekatan yang dilakukan pesantren di bidang pendidikan moral dalam menanggulangi adanya kelompok masyarakat (preman).

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan salah satu komponen utama dalam proses pelaksanaan penelitian. Karena pembacaan dan analisis peneliti didapatkan dari data yang telah diperoleh. *Lofland* dan *Lofland* menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan

⁴¹Ibid, hlm. 117

tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴²

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.⁴³

a. Data primer

Data primer diperoleh dari informasi yang diberikan oleh informasi yang bersangkutan. Misalnya, pernyataan yang dikemukakan oleh pengurus pondok pesantren Nurul Ulum, masyarakat (mantan preman). Tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat yang ada di perkampungan tersebut.

⁴²Ibid, hlm. 157

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

b. Data sekunder

Data skunder merupakan data yang dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti seperti, hasil gambar, foto, profil pesantren dan lain sebagainya. Data ini sebagai pelengkap atau pendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu pondok pesantren Nurul Ulum di Kacuk-Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik yang dilakukan dalam pencarian data pada penelitian kualitatif. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴⁴ Menurut Suharsimi Arikunto, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek

⁴⁴Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 25

dengan menggunakan seluruh alat indra.⁴⁵ Pengamatan dilakukan dengan melihat kondisi maupun suasana ada pada fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi (pengamatan) secara langsung, yaitu peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat peristiwa apa yang akan diamati dalam membina keagamaan bagi mantan preman.

2. Interview

Interview atau wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara dilakukan dengan subyek penelitian. Dalam proses wawancara, subyek penelitian atau informasi harus jelas, dengan mengetahui bagaimana latar belakang informasi tersebut. Pencarian informasi dengan cara wawancara terlebih dahulu ditentukan *key-informan* (informan kunci).

Key-informan merupakan sumber data yang paling urgen dalam upaya pencarian data yang valid tentang peran pesantren dalam membina moral kelompok

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 133

masyarakat (preman). Dalam penelitian ini yang menjadi key informasi adalah pengurus pondok pesantren Nurul Ulum, dan masyarakat (preman).

Dari metode wawancara ini, peneliti dapat memperoleh secara langsung data-data mengenai peran pesantren dalam menanggapi keberadaan kelompok masyarakat (preman), serta pendekatan yang dilakukan pesantren di bidang pendidikan moral dalam menanggulangi adanya kelompok masyarakat (preman).

Metode wawancara sangat diperlukan dan berpengaruh besar dalam proses pengumpulan data di dalam penelitian, tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam teknik wawancara dalam penelitian ini meliputi; menentukan siapa yang diwawancarai, mempersiapkan data yang dibuat wawancara. Adapun sumber data lain di dapat dalam interview bisa dilihat pada

Tabel 3.1 Daftar Wawancara dengan Narasumber

No	Informan	Tema
1.	Pembina	a. Metode atau program pengajaran yang di sampaikan kepadamantan preman b. Isi materi atau tema yang biasanya digunakan untuk pembinaan bagi mantan preman c. Rutinitas pembinaan atau waktu pembinaan d. Minat mantan preman dalam program tersebut e. Penghambat ketika proses pembinaan f. Evaluasi hasil dari pembinaan

2.	Pengurus	a.Peran pondok dalam pembinaan b.Minat mantan preman dalam program tersebut c. Penghambat ketika proses pembinaan
3.	Jama'ah	a.Pengalaman (ketika masih menjadi preman) b.Pendapat setelah mengikuti pembinaan keagamaan c.Perasaan ketika mengikuti pembinaan keagamaan d.Perubahan setelah mengikuti pembinaan keagamaan e.Isi pembinaan (apa sudah ada kesadaran) f.Rutinitas ikut pembinaan

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁴⁶ Dokumentasi merupakan cara pencarian data dilapangan yang berbentuk gambar, arsip dan data-data tertulis lainnya. Peneliti perlu mengambil gambar selama proses penelitian berlangsung untuk memberikan bukti secara real bagaimana kondisi dilapangan terkait permasalahan tersebut. Arsip-arsip dan data-data lainnya digunakan untuk mendukung data yang ada dari hasil observasi dan intirview.

⁴⁶Ibid, hlm. 135

Metode dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang profil pesantren Nurul Ulum, struktur organisasi, visi misi pesantren Nurul Ulum, atau program kerja pesantren.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskripsi. Setelah data terkumpul baik dari data primer dan sekunder, peneliti menganalisis dalam bentuk deskripsi. Analisis deskripsi merupakan analisis yang dilakukan dengan memberikan gambaran (deskripsi) dari data yang diperoleh di lapangan. Dari data yang diperoleh di lapangan, langkah selanjutnya yaitu dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah ditentukan. Agar hasil menganalisis data penelitian dapat tersusun sistematis, maka langkah peneliti dalam menganalisis data adalah; *pertama* dengan mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. *Kedua* mendisplay data yaitu menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel dan sejenisnya. *Ketiga* melalui verifikasi penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang bersifat fleksibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang

dikemukakan sejak awal. Dalam menganalisis data penulis melakukan pengumpulan data yang berupa buku-buku, dan mencatat hasil observasi yang sudah dilakukan dalam lapangan. Selain itu, untuk menganalisis juga memerlukan data-data dari wawancara yang sudah dilakukan. Maka dalam hal ini diperlukan editing yang pertama kali dilakukan yaitu mengedit atau memeriksa daftar pertanyaan yang sudah dibuat untuk wawancara.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu sendiri atas derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).⁴⁷ Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik Triangulasi. Menurut Meleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam Triangulasi sebagai

⁴⁷Lexy. J Moleong. *Op.Cit.* hlm 324

teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁴⁸

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini terdiri atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti sudah membaca keadaan pesantren dan masyarakat yang menarik untuk diteliti. Peneliti mulai memberikan pemahaman bahwasanya peran pesantren dalam membina moral masyarakat (preman) yang layak untuk diteliti. Selain itu peneliti juga bisa memulai untuk melakukan pra pengamatan terkait dengan masalah yang akan diteliti.

⁴⁸Ibid, hlm. 330

Peneliti juga membuat rancangan/desain penelitian dan mencari beberapa buku untuk dijadikan sebagai referensi agar penelitian lebih fokus dan terarah, serta membuat pedoman wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pekerjaan lapangan, merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian. Hal-hal yang penting untuk dilakukan sebelum penelitian berlangsung adalah proses perizinan. Karena prosedur seorang peneliti adalah dengan adanya izin dari obyek yang akan diteliti. Setelah itu peneliti mulai melakukan penggalian data yang diinginkan dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Berbagai data baik data primer dan data sekunder peneliti peroleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, serta peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh dari penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih terloncati.

3. Tahap penyelesaian

Pada tahap penyelesaian penelitian adalah penulisan laporan yang merupakan tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-

komponen terkait dengan data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini, selain dari hasil dokumentasi juga dari hasil wawancara dengan pengasuh dan pembina majelis eleng pati (mantan preman). Pondok Pesantren Nurul Ulum kacuk-Malang adalah salah satu Pondok Pesantren di Provinsi Jawa Timur tepatnya di Kota Malang kecamatan Sukun kelurahan Kebonsari yang terpadu antara pendidikan Salaf dan Formal yang fokus pada aqidah, syari'ah dan akhlaq Ahli Sunnah wal Jama'ah. Nurul Ulum merupakan situs resmi Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang sebagai media da'wah informasi dan kreatifitas santri. Semoga dapat memberikan sedikit informasi sederhana dan juga wawasan tentang serba serbi Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. Berikut ini paparan tentang deskripsi objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang.

a. Sejarah Singkat Didirikannya Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang dan Didirikannya Majelis Eleng Pati Gubug Bambu

Sejarah berdirinya PP.Nurul Ulum dahulu setelah zaman kemerdekaan sekitar tahun 1950-an, di Jl.Satsuitubun 17 tersebutlah nama KH.Syifa' seorang tua yang alim dalam hal agama. Banyak penduduk sekitar yang belajar mengaji padanya, khususnya para pemuda-pemuda. Pada awalnya mereka mengaji berangkat dari rumah dan lama-kelamaan ada yang mulai bermukim.⁴⁹

Sistem yang beliau gunakan pada saat itu adalah sistem sorogan dan bandongan. Dengan semakin bertambahnya santri, maka pada tahun 1967 Ibu Nyai Rohmah Nur istri KH.Syifa' berkeinginan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren dengan tujuan menampung santri-santri yang datang dari jauh.

Pondok tersebut di beri nama Nurul Ulum yang berarti cahaya ilmu-ilmu. Pondok ini di bangun di atas tanah seluas 25x50 meter, milik beliau sendiri. Bangunan tersebut sangatlah sederhana dengan berupa dinding-dinding yang terbuat dari bambu (gubug). Pada saat itu pengajaran masih menggunakan sistem klasik yakni

⁴⁹File dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Ulum

bandongan dan sorogan. Pada sekitar tahun 1977 sistem tersebut baru diganti menjadi sistem Madrasah Diniyah yang mengenal kelas berjenjang (kelas 1 sampai kelas 3).

Di pondok tersebut khusus diajarkan pelajaran agama saja, sedangkan melihat situasi saat itu ilmu pengetahuan dan teknologi mulai digemari masyarakat maka Ibu Nyai Rohmah Nur berinisiatif untuk membekali santri dengan ilmu pengetahuan umum. Untuk itu pada tahun 1986 beliau mendirikan Madrasah Tsanawiyah dengan kurikulum Depag RI dan sebagai wujud keberhasilan beliau dalam mendirikan lembaga ini, maka bangunan pondok yang dulunya hanya berbentuk bambu sudah berubah menjadi bangunan bertembok. Kemudian pada tahun 1988 beliau mendirikan Madrasah Aliyah sebagai upaya agar santri bisa melanjutkan sekolah umum di PP.Nurul Ulum sekaligus nyantri disana.

Untuk menguatkan status kepemilikan pondok tersebut, maka sekitar tahun 1990 Nyai Rohmah Nur memberi status waqof yang berarti pondok Nurul Ulum menjadi milik Allah dan dipakai semata-mata untuk kepentingan agama islam. Kemudian sekitar tahun 1994 pertengahan bulan Agustus, beliau terserang penyakit darah tinggi dan dirawat selama 1 bulan di RSI Aisiyah

Malang. Atas takdir Allah pada tanggal 21 September 1994 pukul 03.30 beliau wafat dengan meninggalkan dua anak yakni Kholifah az-Zahro dan Fauzi Syifa'. Karena Hj.Rohmah Nur belum sampai berwasiat tentang siapa penggantinya dalam melanjutkan kepemimpinan pesantren selanjutnya, maka atas kebijaksanaan anggota keluarga diangkatlah Gus H.Ahmad Suyuti Dahlan sebagai pengasuhnya. Beliau dipilih disamping faktor ketuaan juga karena beliau adalah menantu dari Ibu Nyai Rohmah Nur (suami ning Kholifah az-Zahro) yang terkenal alim dalam ilmu agama.

Majelis Istighotsah dan Pembinaan Mental Gubug Bambu Eleng Pati sebagai salah satu unit di Pondok Pesantren Nurul Ulum berdiri sejak tahun 1980an. Berawal dengan hanya 10 orang santri yang dibina langsung oleh almarhum KH.Ahmad Suyuthi Dahlan setiap malam senin di setiap minggunya.

Pada tahun 1990 kegiatan Majelis Istighotsah dan Pembinaan Mental Gubug Bambu Eleng Pati selain rutinan malam senin, almarhum Abuya atau Gus Mad (panggilan akrab KH.Ahmad Suyuthi Dahlan) mengadakan kegiatan tahunan Renungan Suci Malam Tahun Baru. Pada jelang

malam Tahun baru 2016 diikuti kurang lebih 6000 jama'ah yang kebanyakan diikuti oleh muda mudi Kota Malang.

Setelah Abuya meninggal dunia pada tahun 2009, kepemimpinan majelis dilanjutkan oleh putra pertamanya yaitu Gus Ali Musthofa Asady. Pada tahun 2010 kegiatan bertambah menjadi Majelis Istighotsah Minal Masjid Ilal Masjid dan Dzikir bersama jelang Ujian Nasional.⁵⁰

b. Visi

Islami, populis, mandiri di masyarakat, handal dalam iptek dan imtaq.

c. Misi

- 1) Menyelenggarakan pengajaran yang berorientasi plus.
- 2) Menghasilkan lulusan yang berorientasi pada kemampuan agama, kemandirian, inovatif, dan kompetitif terhadap perubahan.
- 3) Menumbuhkan sikap dan perilaku yang amanah, berakhlak mulia, dan memiliki penalaran serta ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi.
- 4) Mampu memberikan nilai manfaat bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

⁵⁰File Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Ulum

d. Tujuan

Lembaga Yayasan ar-Rohmah adalah memberikan pendidikan dan pengajaran nilai-nilai agama islam, mendidik, dan memberikan keteladanan dan memberi wawasan yang luas dan membentuk generasi yang berkualitas secara moral maupun ilmu pengetahuan.

e. Data Pembina Majelis Eleng Pati

Berdasarkan data pengajar yang berhasil peneliti kumpulkan, sampai saat ini pengajarnya berjumlah 2 orang. Lebih jelasnya dapat kita lihat dalam table berikut ini⁵¹:

Tabel 4.1
Data Pembina Majelis Eleng Pati

No	Nama Pengajar	Tanggal Lahir	Alamat	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Tahun Mulai Mengajar
1.	Ahmad Suyuthi Dahlan	11-09-1939	Jl. Satsui Tubun Kebonsari Kacuk-Malang	Pendiri		1980
2.	Ali Musthofa Asady	14-02-1977	Jl. Satsui Tubun Kebonsari Kacuk-Malang	Pengasuh	S-1	2009

Demikian data pembina sampai saat ini yang berada di Majelis Eleng Pati di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum kacuk-Malang.

⁵¹File Dokumentasi profil Pondok Pesantren Nurul Ulum

f. Keadaan Jama'ah Majelis Eleng Pati

Suka duka membina preman ada yang sembuh total ada yang kambuhan. Setelah berpuluh tahun, terasa masih ada yang kurang.

Ada juga orang yang dulunya pernah berzina. Berbagai kejahatan dan kesyirikan juga pernah dilakukan. Mereka ingin bertaubat, dan ingin kembali ke jalan yang lurus dan benar, karena merasa sungkan dan malu jika datang ke masjid dan ngaji bersama orang-orang yang sudah lebih dulu ngaji. Maka KH. Suyuthi Dahlan hadir di tengah-tengah mereka yang haus siraman beliau.

Jama'ah yang di bina langsung oleh beliau adalah orang-orang yang dulunya tidak sholat, lambat tetapi pasti mulai melaksanakan sholat lima waktu yang dulu keras mulai lembut. Sering minum-minuman keras mulai di tinggalkan bahkan sudah banyak yang menunaikan ibadah haji. Dakwah KH. Suyuthi Dahlan benar-benar menyentuh hati mereka.⁵²

g. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Majelis Eleng Pati

Sarana dan prasarana merupakan salah satu alat penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan

⁵²Hasil Observasi di Pondok Pesantren Nurul Ulum pada tanggal 7 Juni 2017

pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung akan menciptakan suasana yang baik bagi santri dan jama'ah dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat dari segi lingkungan, fasilitas, maupun personil lembaga itu sendiri yang efektif dan efisien.

Sarana dan prasarana yang berada di Pondok Pesantren Nurul Ulum untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar ini antara lain:⁵³

1. Sarana Pendidikan

- a) Kantor pengurusan dan kantor Mts-Ma
- b) Ruang kelas untuk kegiatan pembelajaran formal dan non formal dan tak lupa pula Gubuk bambu untuk kegiatan pembinaan bagi mantan preman
- c) Musholla
- d) Kamar mandi
- e) Alat kebersihan
- f) Almari
- g) Papantulis
- h) Dampar (meja belajar)
- i) Perpustakaan

⁵³Hasil Observasi di Pondok Pesantren Nurul Ulum pada tanggal 7 Juni 2017

2. Sarana Administrasi

- a) Kitab kuning
- b) Buku absensi santri
- c) Buku LKS dan buku paket
- d) Al-Qur'an
- e) Kartu SPP

3. Biaya Kegiatan Pendidikan

- a) Uang SPP

h. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dengan judul “Pembinaan Keagamaan bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang” merupakan suatu penelitian guna untuk mengetahui strategi kyai dalam membina mantan preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang. Proses pelaksanaan penelitian ini diawali pada seminggu sebelum puasa Ramadhan 2017 dengan izin sowan kepada pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang guna untuk mendapatkan izin melaksanakan penelitian, dengan tangan terbuka maka langsung di panggil Gus H.Ali Musthofa Asady yang tak lain adalah informan peneliti.⁵⁴

⁵⁴Hasil Observasi di Pondok Pesantren Nurul Ulum pada tanggal 18 Mei 2017

Beliau pria yang lahir pada 14 Februari 1977 tersebut dengan dikarunia empat anak itu menyamar sebagai anak muda, khususnya suporter arema, aremania untuk bergabung dengan jama'ahnya. Cara unik berdakwah dilakukan Gus Ali Musthofa Asady Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang ini lebih konsen membina para preman, dan ahli maksiat. Lewat pendekatan psikologi Gus Ali berhasil mengajak preman menjadi santrinya yang taat pada agama.

Gus Ali Musthofa lebih pas disebut sebagai kyai para preman. Maklum, dia lah yang konsisten membina para preman. Kalau mayoritas masyarakat menganggap preman sebagai “sampah” tetapi di mata Gus Ali lain. Para preman yang kerap membuat kacau itu sebenarnya adalah manusia baik yang sama dengan manusia lain. Hanya saja, para preman itu sedikit salah jalan. Karena salah jalan dirinya tergerak hati untuk membantu meluruskan jalan itu. Sehingga preman itu mau kembali ke jalur kehidupan yang sesuai dengan rel agama.

Tak mudah memang butuh nyali, ketelatenan, dan kesabaran yang luar biasa dan modal itu sudah dimiliki oleh Gus Ali. Apalagi dengan latar belakang sarjana psikologi beliau bisa memberikan sentuhan psikologi

untuk meluluhkan hati puluhan preman yang kini menyantri di pengajian Gubuk Bambu di kompleks Pondok Pesantren Nurul Ulum Jl.Satsui Tubun no.17 Kacuk Kebonsari-Malang.

Setelah berbincang-bincang beliau bersedia untuk dijadikan sebagai sumber penelitian dan saat itu peneliti memulai meneliti pembinaan bagi mantan preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang.

2. Program yang Dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang dalam Membina Keagamaan bagi Mantan Preman

Kyai merupakan komponen paling penting di dalam pendidikan pondok pesantren di samping ada santri, materi dan evaluasi. Dalam pondok pesantren jika tidak ada kyai maka santri akan sulit untuk memahami sebuah materi.

Dalam proses belajar mengajar kyai mempunyai tugas untuk mendorong, memberi fasilitas belajar santri untuk mencapai tujuan. Kyai memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam pondok pesantren untuk membantu meningkatkan belajar santri.

Adapun program yang dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum dalam membina keagamaan bagi mantan preman yang dimana pada umumnya jama'ah mayoritas beragama islam tetapi jarang atau tidak melakukan kegiatan beribadah.

Berikut adalah hasil wawancara bersama salah satu pembina majelis eleng pati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang Gus H. Ali Musthofa Asady:⁵⁵

Program yang dikembangkan di majelis eleng pati di dalam pondok pesantren Nurul Ulum yaitu pengajian atau ceramah, ini bersifat terbuka untuk siapa saja yang ingin mengikutinya. Kegiatan pengajiannya juga seperti pengajian-pengajian pada umumnya yang mana waktu pelaksanaannya pun kebanyakan juga sama dengan majelis pada umumnya yaitu pada waktu malam hari. Akan tetapi majelis eleng pati durasi waktunya yaitu mulai pukul 19.00-21.00 WIB satu minggu sekali di hari minggu malam. Penyampaiannya dengan menggunakan kitab-kitab yang berkenaan dengan pembentukan akhlak dan kepribadian seperti Ta'limul Muta'allim, Mau'idhotul Mu'minin, Wasiyyatul Musthofa, Ilmu Fiqih, dan penanaman nilai etika melalui ajaran-ajaran tasawuf dimana diyakini jauh lebih efektif dari penanaman etika melalui pengajaran kitab-kitab akhlak. Disamping adanya pembinaan berupa pengajian atau ceramah keagamaan maka pengajian terlebih dahulu diawali dengan pembacaan Sholawat, karena dengan adanya Sholawat maka sangatlah memungkinkan bagi para jama'ah untuk lebih antusias dalam mengikuti pengajian.

⁵⁵Hasil wawancara bersama Gus H. Ali Musthofa Asady pada tanggal 8 Juni 2017

Dari hasil wawancara bersama pembina dapat di simpulkan bahwasanya pengajian ini bersifat terbuka yang artinya umum buat siapa saja yang ingin mengikutinya tetapi mayoritas yang ikut di dalam pembinaan ini adalah orang-orang awam yang mana mereka jarang atau tidak melakukan ibadah.

Pembinaan keagamaan bagi mantan preman melalui majelis eling pati ini di selenggarakan dengan tujuan untuk menjadikan jama'ah yang mengikutinya benar-benar memahami apa yang di ajarkan dan menyebarkan ilmu berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, Kitab dan membuktikan benar-benar cinta dan sayangnya kepada islam dengan selalu berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Metodeceramah

Metode ceramah sendiri pada dasarnya memiliki banyak pengertian dan jenisnya. Berikut ini beberapa pengertian metode ceramah, antara lain:

1. Menurut Winarno Surahmad, M.Ed, ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru

terhadap siswanya, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru.

2. Metode ceramah adalah penyajian informasi secara lisan baik formal maupun informal.
3. Metode ceramah menurut Gilstrap dan Martin 1975, ceramah berasal dari bahasa latin yaitu Lecturu, Legu (Legree, Lectus) yang berarti membaca kemudian diartikan secara umum dengan mengajar sebagai akibat dari guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku.
4. Metode ceramah yaitu penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa. Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah di anggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Satu hal yang tidak pernah menjadi bahan refleksi bagi guru

adalah tentang efektifitas penggunaan metode ceramah yaitu mengenai minat dan motivasi siswa, bahkan akhirnya juga berdampak pada prestasi siswa.

5. Metode ceramah juga disebut kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata. Pengajaran sejarah, merupakan proses pemberian informasi atau materi kepada siswa serta hasil dari penggunaan metode tersebut sering tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Makna dan arti dari materi atau informasi tersebut terkadang di tafsirkan berbeda atau salah oleh siswa. Hal ini karena tingkat pemahaman setiap siswa yang berbeda-beda atau dilain pihak guru sebagai pusat pembelajaran kurang pandai dalam menyampaikan informasi atau materi kepada siswa.

Jenis-jenis metode ceramah terdiri dari metode ceramah bervariasi, metode ceramah campuran, dan metode ceramah asli.

Metode ceramah dalam penerapan di dalam proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain:

Kekurangan

1. Mudah menjadi verbalisme.
2. Yang visual menjadi rugi, dan yang auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya.
3. Bila selalu digunakan dan terlalu digunakan dapat membuat bosan.
4. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya.
5. Cenderung membuat siswa pasif.

Kelebihan

1. Guru mudah menguasai kelas.
2. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
3. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakan.
5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.
6. Lebih ekonomis dalam hal waktu.
7. Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan kearifan.
8. Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas.
9. Membantu siswa untuk mendengarkan secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.

10. Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik.

11. Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain.

3. Implementasi Peranan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang dalam Membina Keagamaan bagi Mantan Preman

Adapun implementasi peranan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang dalam membina keagamaan bagi mantan preman.

Berikut adalah hasil wawancara bersama salah satu pengasuh di Pondok pesantren Nurul Ulum, Gus H. Kamal Fauzi mengatakan:⁵⁶

Terkadang kami juga ikut seperti halnya mengisi pengajian, membina majelis dan lain-lain yang bersangkutan dalam acara majelis.

Berikut tambahan hasil wawancara bersama salah satu pengurus di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Ustadz Ayyubi mengatakan:⁵⁷

Peranan pondok di dalam majelis eling pati sendiri yaitu menyediakan sarana prasarana sebagai pembantu umum. Tetapi terkadang ada santri yang ikut andil di dalam majelis seperti contoh membaca Sholawat sebelum

⁵⁶Hasil wawancara bersama pengasuh Gus H. Kamal Fauzi pada tanggal 11 Juni 2017

⁵⁷Hasil wawancara bersama pengurus ustadz Ayyubi pada tanggal 11 juni 2017

pembinaan berlangsung, mengikuti kegiatan majelis tetapi, tidak semua santri ikut.

Dari hasil wawancara di atas bersama salah satu pengasuh dan pengurus di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk Malang dapat di simpulkan bahwa pengasuh dan pengurus pondok ikut andil dalam pembinaan bagi mantan preman demi kelancaran program pengajian tersebut yang setiap satu minggu sekali dilaksanakan. Agar tercapainya hasil yang lebih baik.

Pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki basis sosial yang memiliki peran terhadap lingkungan luar pondok pesantren, karena letak keberadaannya yang secara otomatis membaur dengan masyarakat. Adanya akulturasi budaya yang komplek menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang berkembang untuk memberikan kontribusi berupa pembinaan spiritual agar tercipta sebuah pemahaman yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai lembaga,

pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan.

4. Pendukung, penghambat, dan Solusi dalam Membina Keagamaan bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang

Dalam rangka menciptakan keberhasilan tidak saja dibutuhkan kebiasaan sehari-hari, akan tetapi banyak hal yang dapat membangkitkan seseorang menumbuhkan perubahannya yang disemayamkan pada seorang pembina, tentunya mempunyai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan seseorang dan tak lupa pula solusi dalam mengatasi hal tersebut. Untuk data temuantentang faktor pendukung pembinaan keagamaan bagi mantan preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang menurut wawancara Gus H. Ali Musthofa Asady adalah sebagai berikut:⁵⁸

Kami mengadakan rutinan di setiap malam tahun baru yaitu acara taubatan (renungan suci) yang diadakan langsung di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan kami juga mengadakan istighosah atau dzikir di berbagai sekolah khususnya siswa siswi kelas 3 yang menjelang Ujian Nasional, terkadang di undang sebagai motivator belajar, dan

⁵⁸Hasil wawancara bersama Gus H. Ali Musthofa Asady pada tanggal 4 Juni 2017

terkadang pula kami di undang acara istighosah atau dzikir di berbagai kecamatan. Atas izin Allah lah banyak orang yang mau ikut dalam majelis untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Jadi dapat disimpulkan faktor pendukung pembinaan keagamaan yaitu karena kekhusu'an hati seorang pembina dalam berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga bisa menarik simpati kepada masyarakat untuk mengingat dosa-dosa yang selama ini dilakukan. Makadarisekianmasyarakat banyak orang yang mau ikut dalam majelis eleng pati di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum.

Selanjutnya, temuan tentang penghambat atau kendala dalam membina keagamaan bagi mantan preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang sebagaimana wawancara bersama pembina Gus H. Ali Musthofa Asady mengatakan:⁵⁹

- 1.Acara kami hanya seminggu sekali jadi, terkadang kami tidak bisa on-time di setiap harinya. Seperti halnya ketika ada orang yang ingin bersilaturahmi ke rumah terkadang kami tidak ada, itu salah satu penghambat dan mungkin di pondok ada acara yang bertepatan pada hari pengajian majelis jadi kami harus melibur.
- 2.Butuh nyali, Ketelatenan, dan kesabaran yang sangat luar biasa. Dengan begitu saya memberikan sentuhan psikologi untuk

⁵⁹Hasil wawancara bersama Gus H. Ali Musthofa Asady pada tanggal 4 Juni 2017

meluluhkan hati puluhan preman yang kini menyantri di majelis eling pati gubug bambu di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum.

Selain ada faktor pendukung dan penghambat ada pula solusi bagaimana cara mengatasi kendala tersebut dalam membina keagamaan bagi mantan preman.

Berikut adalah hasil wawancara bersama Gus H. Ali Musthofa Asady, beliau mengatakan:⁶⁰

Berubah atau tidaknya figur seseorang itu termasuk individu mereka masing-masing. Karena karakter yang dimiliki seseorang juga berbeda-beda, kami tidak bisa menuntut mereka secara kasar karena mereka seperti itu sudah awal dari kebiasaan mereka. Di dalam majelis ini kami tetap istiqomah menjalankan rutinan seperti biasanya meskipun tidak 100% pembinaan ini bisa merubah seseorang semuanya butuh proses karena ini sudah termasuk generasi penerus dari Alm KH Suyuthi Dahlan yang mana beliau dengan tulus mengajarkan ajaran yang dianutnya.

Jadi dapat kita simpulkan bahwasanya penghambat atau kendala yang dihadapi oleh pembina yaitu tidak 100% pembinaan ini bisa merubah seseorang akan tetapi pembinaan ini akan tetap istiqomah menjalankan rutinan seperti biasanya karena berubahnya karakter seseorang juga masih membutuhkan proses secara perlahan.

⁶⁰Hasil wawancara bersama Gus H. Ali Musthofa Asady pada tanggal 4 Juni 2017

Selanjutnya, yaitu faktor pendukung yang telah diutarakan oleh salah satu pengurus di Pondok Pesantren Nurul Ulum, ustadz Ayyubi mengatakan:⁶¹

Faktor pendukung pembinaan keagamaan yaitu sosok ulama' yang tidak pernah kering dengan cita-cita. KH Suyuthi Dahlan kyai yang satu ini memang unik dan menarik dalam dakwahnya sehingga mampu mengajak para preman untuk mengikuti ajarannya. Beliau tidak hanya di kagumi oleh kaum elitis tetapi juga kaum alit pun merasa sejuk ketika kyai berceramah. Walaupun KH Suyuthi Dahlan itu bukan lulusan kampus tetapi kedalaman ilmu dan keluhuran budi pekerti dan kedalaman spiritualnya begitu dalam. Beliau bukan mengajar tetapi juga menjadi panutan. Ketika beliau wafat kemudian beliau mengamanahkan kepada putranya yaitu Gus H. Ali Musthofa Asady. Dalam surat itu Gus Ali di minta untuk meneruskan pengajian. Sejak saat itulah Gus Ali pun mengikuti amanah ayahnya untuk membangun kegiatan yang dilakukan bersama para preman dengan menggunakan sentuhan psikologi.

Jadi, dapat di simpulkan dari wawancara yang telah di ungkapkan oleh ustadz Ayyubi yaitu pada intinya rutinan ini harus tetap di jalankan karena setiap tahun semakin banyak jama'ah yang mengikuti. Perbedaan dari beliau-beliau yaitu KH. Suyuthi Dahlan dakwah nya yang unik sehingga mampu mengajak para preman untuk mengikuti ajarannya sedangkan, putra pertama beliau Gus H. Ali Musthofa Asady beliau menggunakan sentuhan

⁶¹Hasil wawancara bersama pengurus ustadz Ayyubi pada tanggal 4 Juni 2017

psikologi untuk mengajak para preman mengikuti pengajian bersama beliau.

Berikut hambatan atau kendala yang di ungkapkan oleh salah satu pengurus di Pondok Pesantren Nurul Ulum, ustadz Ayyubi mengatakan:⁶²

Suka duka membina mantan preman ada di antara mereka yang sembuh total sampai mereka ada yang sudah melakukan ibadah haji ada pula yang masih kambuhan tidak bisa menghilangkan yang dulu mereka lakukan ketika masih belum mengikuti pembinaan di majelis eleng pati ini. Setelah berpuluh-puluh tahun pembinaan ini berdiri terasa masih ada yang kurang karena tidak semua jama'ah di majelis ini mengalami perubahan.

Jadi, itulah hambatan pembina dalam membina keagamaan kepada mantan preman yang telah di ungkapkan oleh salah satu pengurus di Pondok Pesantren Nurul Ulum. Tidak semua jama'ah mengalami perubahan karena butuh proses yang cukup untuk merubah kebiasaan yang dulu.

Selanjutnya narasumber menemui pelaku alias orang yang di bina atau bisa disebut dengan jama'ah. Berikut hasil wawancara bersama jama'ah majelis gubug bambu di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum. Mengenai

⁶²Hasil wawancara bersama pengurus ustadz Ayyubi pada tanggal 4 Juni 2017

pendukung pembinaan ini bapak Abdur Rohman mengatakan:⁶³

Siraman ruhani yang disampaikan oleh KH Suyuthi Dahlan itu memang sangat di tunggung-tunggu oleh siapapun termasuk oleh jama'ah yang model seperti kita. Sebagian dari jama'ah ini dulunya pernah menjadi preman, peminum, judi, bahkan suka merampas hak orang lain secara paksa. Ada juga orang yang dulunya pernah berzina. Berbagai kejahatan dan kesyirikan juga pernah kita lakukan. Kita ingin bertaubat dan ingin kembali ke jalan yang benar dan lurus karena merasa sungkan dan malu jika datang ke masjid dan mengaji bersama orang-orang yang sudah lebih dulu mengaji. Maka dengan kita yang seperti ini KH Suyuthi Dahlan hadir di tengah-tengah kita yang haus akan siraman beliau. KH Suyuthi Dahlan menyapa kita dan menyampaikan pesan-pesan religi kepada kita. Dari sini bisa dilihat sesungguhnya hati beliau lembut dan penuh dengan kasih sayang terhadap masyarakat. Kemudian ketika beliau wafat pengajian di teruskan oleh putranya yaitu Gus Ali Musthofa yang mana beliau juga tidak jauh persis seperti KH Suyuthi Dahlan ketika menyampaikan dakwah sejuk untuk di dengarkan.

Begitulah ungkapan dari jama'ah mengenai faktor pendukung dalam membina keagamaan bagi mantan preman.

Selanjutnya tidak kalah semangat dalam mengikuti pembinaan ini, wawancara selanjutnya mengenai pendukung akan di ungkapkan oleh bapak Abdullah yang mana beliau sudah lama mengikuti pengajian ini sebelum

⁶³Hasil wawancara bersama jama'ah bapak Abdur Rohman pada tanggal 4 Juni 2017

KH. Suyuthi Dahlan wafat. Beliau benar-benar berterima kasih kepada pembina atas rutinan seperti yang di adakan di majelis Gubug Bambu di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum, beliau mengatakan:⁶⁴

Siapapundia yang sering mendengarkan pengajian-pengajian KH Suyuthi Dahlan pasti sering mendengar ungkapan yang sangat indah dan mendalam yang penuh makna yaitu **Belajar menghargai orang yang sudah tidak dihargai orang.** Mayoritas jama'ah yang di bimbing langsung oleh KH Suyuthi Dahlan adalah orang-orang yang dulunya tidak sholat tetapi lambat pasti mulai melaksanakan sholat lima waktu, yang dulunya keras sekarang menjadi mulai lembut, yang dulunya sering minum-minuman keras sekarang mulai di tinggalkan bahkan banyak yang sudah menunaikan ibadah haji karena jama'ah disini kebanyakan orang-orang yang mampu hingga mereka lupa akan kewajiban untuk beribadah, mereka hanya memikirkan dunia seperti berfoya-foya dan lain-lain. Dakwah KH Suyuthi Dahlan benar-benar menyentuh hati kami.

Setiap pendukung dalam pembinaan ini pasti ada kendal atau hambatan yang dialami oleh pembina, berikut adalah hambatan pembina yang di utarakan oleh bapak Abdullah yang mana beliau sudah lama mengikuti pengajian ini. Bapak Abdullah mengatakan: ⁶⁵

Terkadang jama'ah ada juga yang tidak hadir karena alasan kerja terkadang juga ada

⁶⁴Hasil wawancara bersama jama'ah bapak Abdullah pada tanggal 4 Juni 2017

⁶⁵Hasil wawancara bersama jama'ah bapak Abdullah pada tanggal 4 Juni 2017

penghambat yang lain, seperti halnya pekerjaan. Banyak jama'ah yang masih berhubungan dengan kelompok yang dulu seperti ada yang menjaga parkir di salah satu diskotik.

Dapat disimpulkan hambatan yang di ungkapkan oleh jama'ah yang di rasakan oleh pembina yaitu kurangnya istiqomah dalam mengikuti pengajian karena ada beberapa jama'ah yang masih melakukan rutinitas mereka yang dulu.

B. Hasil Penelitian

1. Program-Program yang Dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang untuk Membina Keagamaan bagi Mantan Preman.

Program-program yang di kembangkan di majelis eleng pati di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang yaitu menggunakan program pengajian atau ceramah dan ini bersifat terbuka untuk siapa saja yang ingin mengikutinya. Pengajian atau ceramah ini dilaksanakan rutin pada waktu malam hari setiap satu minggu sekali di hari minggu malam yang mana bertempat di Gubug Bambu di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum. Penyampaiannya dengan menggunakan kitab yang berkenaan dengan pembentukan akhlak dan kepribadian, ilmu fiqih, dan tasawuf.

2. Implementasi Peranan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang dalam Membina Keagamaan bagi Mantan Preman.

Salah satu pengasuh dan pengurus di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum sama-sama ikut andil dalam berjalannya rutinan pengajian di majelis eleng pati di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum demi kelancaran acara rutinan tersebut, dan mempermudah pembina dalam membina keagamaan bagi mantan preman yang mana ada di antara mereka yang sangat keras.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Keagamaan bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang dan Solusi yang di tempuh.

Faktor pendukung, penghambat, dan solusi dalam membina keagamaan bagi mantan preman

Pendukung

- a. Adanya rutinan di setiap tahun baru, dzikir di berbagai sekolah khususnya kelas 3 yang menjelang UN, dzikir di berbagai kecamatan, dan sebagai motivator belajar.
- b. Dakwah KH. Suyuthi Dahlan yang unik dan menarik sehingga mampu mengajak para preman untuk mengikuti ajarannya. Sentuhan psikologi yang di berikan oleh Gus

Ali sehingga mampu mengajak mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah.

- c. Siraman ruhani yang disampaikan oleh KH Suyuthi Dahlan yang di tunggu-tunggu oleh jama'ah.
- d. Ungkapan yang sangat indah dan mendalam yang penuh makna yaitu **Belajar menghargai orang yang sudah tidak dihargai orang** oleh KH Suyuthi Dahlan.

Penghambat

- a. Karena waktu (pembina tidak bisa on-time karena memiliki kesibukan yang lain pula).
- b. Butuh nyali, ketelatenan, dan kesabaran yang sangat luar biasa.
- c. Ada yang sembuh total dan ada yang masih kambuh.
- d. Jama'ah tidak hadir karena bekerja yang masih berhubungan dengan kelompok yang dulu seperti menjaga parkir di salah satu diskotik.

Solusi

Tetap istiqomah menjalankan rutinan seperti ini meskipun tidak 100% pembinaan ini bisa merubah karakter seseorang. Karena berubahnya seseorang juga membutuhkan proses secara perlahan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Program yang dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum dalam Membina Keagamaan bagi Mantan Preman

Pengajian adalah salah satu bentuk untuk dakwah. Pengajian mengandung arti penyampaian pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u melalui metode bil-lisan. Pengajian ini biasanya disampaikan oleh guru agama yang saat ini lebih identik dengan para kyai maupun ustadz dengan menggunakan acuan atau pegangan kitab-kitab.

Selain itu pengajian juga diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang yang berbagi ilmu agama dengan orang yang menerima ilmu. Artinya, ada ustadz dan ada jama'ah. Kesuksesan pengajian tergantung pada keduanya. Namun, tanggung jawab yang besar terletak pada ustadznya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengajian: Pengajaran (agama islam)⁶⁶menanamkan norma agama melalui dakwah. Pengajian sendiri berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran (agama), kemudian kata

⁶⁶Tim Penyusun, Pimred Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal 617-618

tersebut mendapat awalan pe- dan akhiran -an, sehingga pengajian bermakna ajaran atau pengajaran.

Pengajian merupakan salah satu istilah yang cukup dikenal di kalangan pesantren. Istilah ini merujuk kepada salah satu bentuk kegiatan yang sering dilakukan oleh pimpinan pesantren (pengasuh/kyai). Pengajian juga sebagai salah satu metode pembelajaran pesantren. Sistem pembelajaran yang dianut oleh pesantren pada biasanya menganut sistem pembelajaran (pengajian) sorogan, bandongan, dan weton.⁶⁷

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah-rumah. Metode wetonan atau disebut bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa metode wetonan atau bandongan ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemah, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab sedang kelompok santri mendengarkannya. Metode ini ternyata merupakan hasil

⁶⁷Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2013, cet ke-1, hal 47

adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah, terutama di Mekkah dan al-Azhar, Mesir.⁶⁸

B. Implementasi Peranan di Pondok Pesantren Nurul Ulum dalam Membina Keagamaan bagi Mantan Preman

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁶⁹ Peran dalam judul ini penulis maksudkan sesuatu yang menjadi faktor utama untuk menjadikan sarana terhadap berhasilnya suatu masalah.

Pesantren memiliki fungsi ganda dalam pembentukan sebuah kepribadian, yaitu

1. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu agama islam.
2. Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa.
3. Pesantren juga berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

⁶⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Gelora Aksara Pratama. Hal 143

⁶⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm 667

Pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan pola pendidikan pada umumnya. Di pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma mu'amalat tertentu. Bimbingan dan norma belajar supaya cepat pintar dan cepat selesai boleh dikatakan hampir tidak ada. Jadi, pendidikan di pesantren titik tekannya bukan pada aspek kognitif, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik.

Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat di pandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Disinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda. Karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai islam.

Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu

menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Pondok pesantren terdiri atas dua kata, yaitu kata pertama “pondok” dan kata kedua “pesantren”. Kata pondok berasal dari kata “funduq” berarti “penginapan” sedang kata pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga mempunyai arti “tempat tinggal para santri”.⁷⁰

Prespektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial budaya masyarakat. Selaras dengan pandangan pembangunan sebagai proses perubahan sosial, pembangunan itu tiada lain merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dalam aspek agama karena bidang pendidikan itu sendiri telah menjadi pilar utama penyangga keberhasilan pelaksanaan perubahan sosial.

Terkait dengan pembangunan di bidang pendidikan, pesantren dalam praktiknya sudah memainkan peran penting dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan tersebut.

⁷⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm 18

Para kyai atau para ulama' yang selama ini menjadi figuran masyarakat Indonesia dan bukan sekedar sosok yang di kenal sebagai guru senantiasa peduli dengan lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya. Mereka memiliki komitmen tersendiri untuk turut melakukan gerakan perubahan sosial melalui pendekatan keagamaan. Esensinya, dakwah yang dilakukan kyai sebagai medium perubahan sosial keagamaan itu diorientasikan kepada pemberdayaan salah satunya aspek kognitif masyarakat. Pendirian lembaga pendidikan pesantren yang menjadi ciri khas gerakan perubahan sosial keagamaan para ulama' menandakan peran penting mereka dalam pembangunan sosial secara umum melalui media pendidikan. Munculnya tokoh-tokoh informal berbasis pesantren yang sangat berperan besar dalam menggerakkan dinamika kehidupan sosial masyarakat desa. Misalnya, tidak bisa dilepaskan dari jasa dan peran besar kyai atau ulama'.

C. Pendukung, Penghambat, dan Solusi dalam Membina Keagamaan bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum

Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung di dalam Pondok Pesantren dalam meningkatkan pembinaan keagamaan

bagi mantan preman adalah: (1) Adanya rutinan di setiap tahun baru, dzikir di berbagai sekolah khususnya kelas 3 yang menjelang UN, dzikir di berbagai kecamatan, dan sebagai motivator belajar (2) Dakwah KH. Suyuthi Dahlan yang unik dan menarik sehingga mampu mengajak para preman untuk mengikuti ajarannya. Sentuhan psikologi yang di berikan oleh Gus Ali sehingga mampu mengajak mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah (3) Siraman ruhani yang disampaikan oleh KH Suyuthi Dahlan yang di tunggu-tunggu oleh jama'ah (4) Ungkapan yang sangat indah dan mendalam yang penuh makna yaitu **Belajar menghargai orang yang sudah tidak dihargai orang** oleh KH Suyuthi Dahlan.

Faktor Penghambat

Berbagai macam faktor pendukung telah peneliti paparkan di atas dan di bawah ini peneliti paparkan faktor yang menjadi penghambat di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum, antara lain: (1) Karena waktu (pembina tidak bisa on-time karena memiliki kesibukan yang lain pula) (2)Butuh nyali, ketelatenan, dan kesabaran yang sangat luar biasa(3)Ada yang sembuh total dan ada yang masih kambuh (4) jama'ah tidak hadir karena bekerja yang masih

berhubungan dengan kelompok yang dulu seperti menjaga parkir di salah satu diskotik.

Pondok Pesantren Nurul Ulum berusaha untuk meminimalkan bahkan mencari jalan solusinya terhadap faktor-faktor penghambat yaitu: Tetap istiqomah menjalankan rutinan seperti ini meskipun tidak 100% pembinaan ini bisa merubah karakter seseorang. Karena berubahnya seseorang juga butuh proses secara perlahan.

Dengan di temukan jalan solusinya tentunya peran Pondok Pesantren Nurul Ulum dalam meningkatkan pembinaan keagamaan semakin meningkat bahkan dapat di kembangkan pada pembinaan-pembinaan pada bidang yang lain seperti keterampilan dan kewirausahaan sehingga tercapai pemuda-pemuda Islam yang tangguh baik dari sisi keimanan dan ketaqwaan maupun sisi sosial ekonominya sehingga benar-benar menjadi generasi muda yang tangguh dan mandiri.⁷¹

⁷¹Abdurrohman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001) hal. 23

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Program yang dikembangkan di majelis eling pati di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum yaitu dengan menggunakan program pengajian atau ceramah dan hal ini bersifat terbuka untuk siapa saja yang ingin mengikuti. Pengajian dilaksanakan pada waktu malam hari satu minggu sekali. Pemyapaiannya dengan menggunakan kitab yang berkenaan dengan pembentukan akhlak dan kepribadian, ilmu fiqih, dan tasawuf.
2. Implementasi peranan pondok dalam pembinaan, pengasuh dan pengurus ikut serta andil dalam berjalannya pembinaan demi tercapainya kenyamanan dalam membina dan supaya bisa mendapatkan hasil perubahan ketika sudah di bina.
3. Adanya pendukung dalam pembinaan tersebut yaitu dakwah yang di berikan benar-benar unik dan bisa

menyentuh hati mereka dan pendekatan sentuhan psikologi yang juga bisa menarik mereka untuk mengikuti kegiatan pembinaan di majelis eling pati di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum.

Adanya penghambat seminggu sekali dalam pertemuan, terkadang pula di Pondok Pesantren ada acara yang bersamaan dengan hari pembinaan sehingga rutinan harus di liburkan, jama'ah masih ada yang kumat dan masih proses merubah dirinya secara menyeluruh.

Solusi dari penghambat tetap istiqomah rutinan ini berjalan, berubahnya seseorang juga masih membutuhkan proses yang cukup.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pembinaan Keagamaan bagi Mantan Preman di Pondok-Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Adapun saran-saran yang penulis sampaikan antara lain, hendaknya pembinaan keagamaan tidak hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, tetapi juga harus di dukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian mereka dapat turut

berpartisipasi aktif dalam membentuk moral dan akhlak bangsa yang lebih baik.

2. Potensi majelis eleng pati di dalam Pondok Pesantren yang sudah memperoleh kepercayaan masyarakat sebagai lembaga keagamaan yang berkualitas dan efektif dalam penyampaian tentang keagamaan harus tetap dipertahankan eksistensinya dengan terus mengadakan pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat sehingga majelis tersebut bisa menjadi lembaga alternatif bagi masyarakat luas.
3. Pengasuh majelis beserta jajaran pengurus harus selalu meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan semangat di mata masyarakat sehingga dapat ditiru dan dimungkinkan dapat membantu keberhasilan kegiatan pendidikan yang pada akhirnya lembaga masyarakat yang dikelolanya akan memiliki citra yang lebih baik juga dapat meningkatkan profesionalisme pendidikannya kita pada saat ini.

Daftar Pustaka

- Abdul RahmanShaleh. 2000, *Pendidikan Agama danKeagamaan, Misi, VisidanAksi*: Jakarta, PT Gemawinda Panca Perkasa.
- Max Weber, *Monopoli, Legitimasi Untuk Melakukan Kekerasan SecaraSah* 2010.
- Ahmad D.Marimba, 1982. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung. Al-Ma'arif, 1989.
- Dadang Kahmad, 2000. *Metode Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fuad Ihsan, 1997. *Dasar-dasarKependidikan*, Jakarta: RinekaCipta.
- HendyatSoetopodanWanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum*, Bina Aksara.
- Imam B. Prasodjo, *Pengadilan Brutal*, <http://bpsnbandung.com>, Maret 2001.
- SardjonoDjatiman, *Pengadilan Brutal*, <http://bpsnbandung.com>, Maret 2001.
- Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti, "Rekontruksi Pesantren Masa Depan", Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005.
- HS, Mastuki, El-sha, M.Ishom. "Intelektualisme Pesantren", Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Haedari, H.Amin. "Transformasi pesantren", Jakarta: Media Nusantara, 2007.
- Khadijah Ummul Mu'minin Nazharat Fi isyraqi Fajril Islam, Al Haiah Al Mishriyah Press, karya Abdul Mun'im Muhammad 1994.

Fadjan, Abdullah “Peradaban dan Pendidikan islam”, Jakarta: CV.Rajawali, 1991.

Aziz Hamka Abdul. (2011). Pendidikan Karakter berpusat pada Hati. Jakarta: Almajidi Prima.

Ibn Miskawaih, (1992), Menuju Kesempurnaan Akhlak, Bandung, Mizan Koesoema.

Doni (2007). Pendidikan Karakter, strategi mendidik anak di zaman global. Jakarta: Grasindo

Najib Sulhan. (2010). Pendidikan Berbasis Karakter. Surabaya: Jape Press Media Utama (Jawa Pos Grup).

Shaleh Ahmad Asy-Syaami. (2002). Berakhlak dan Beradab Mulia contoh-contoh dari Rasulullah. Depok: Gema Insani.

Zainal Abidin Bagir, dkk. (2005). Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi, Bandung: Mizan Pustaka.

<http://iprafuns.blogspot.com/2010/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan.html>.

<http://berita.uip.edu./2011/05/31/peran-nilai-pesantren-dalam-pendidikan-karakter>.

<http://www.anneahira.com>, diakses pada hari selasa 20 Agustus 2013

Wahid, Abdurrohman 2001. Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta: LkiS

Sujari, 2007 Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Dalam Prespektif Pendidikan Islam Indonesia. Skripsi. Program Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Agama Jember.

Syafaat, Aat. 2008. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.







KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mirwahah ZI
NIM : 13110180
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak
Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	6 April 2017	Revisi Bab I	
2.	9 Mei 2017	Revisi Bab III	
3.	30 Mei 2017	ACC Proposal Skripsi Bab I, II, III	
4.	3 Agustus 2017	Revisi Bab IV	
5.	9 Agustus 2017	Revisi Bab III dan IV	
6.	24 Agustus 2017	Revisi Bab IV	
7.	5 September 2017	Revisi Bab V	
8.	12 Oktober 2017	ACC Skripsi Bab I sampai VI	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

PROFIL PONDOK PESANTREN NURUL ULUM

Nama Pondok : Pondok Pesantren Nurul Ulum

Alamat : Jl A.Satsui Tubun no.17

Desa/ Kelurahan : Kebonsari

Kecamatan : Sukun

Kota/ Kabupaten : Malang

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 65149

Tahun berdiri : 1967

E-mail : nurululum 1967@gmail.com

No Telp. : 0341-835281



PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada Pembina Majelis Eleng Pati di Pondok Pesantren Nurul Ulum

1. Program atau metode apa yang di sampaikan kepada mantan preman ketika pembinaan berlangsung ?
2. Isi materi apa yang biasanya digunakan untuk pembinaan bagi mantan preman di majelis eleng pati di dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum ?
3. Kapan waktu pembinaan berlangsung ?
4. Bagaimana minat mantan preman ketika mengikuti program tersebut ?
5. Apa penghambat yang di alami pembina ketika pembinaan berlangsung ?
6. Bagaimana solusi dari penghambat tersebut ?

B. Wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren dalam rutinitas pembinaan tersebut ?

C. Wawancara kepada Ustadz/Pengurus di Pondok Pesantren Nurul Ulum

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren dalam rutinitas pembinaan tersebut ?
2. Bagaimana minat mantan preman ketika mengikuti program tersebut ?
3. Apa penghambat yang di alami pembina ketika pembinaan sudah dilakukan ?

D. Wawancara kepada Jama'ah di Majelis Eleng Pati

1. Pengalaman apa yang dulu dilakukan ketika masih belum mengikuti acara pembinaan tersebut ?
2. Bagaiaman pendapat anda setelah mengikuti pembinaan tersebut ?
3. Bagaiaman perasaan anda ketika pembinaan berlangsung ?
4. Apa perubahan yang di alami setelah mengikuti pembinaan tersebut ?
5. Ketika pembina menyampaikan materi apa sudah ada kesadaran di hati anda ?
6. Apakah anda rutin mengikuti acara pembinaan tersebut ?

INSTRUMEN OBSERVASI

Untuk memperoleh data yang akurat, maka penulis mengadakan observasi langsung kepada objek penelitian guna memperoleh data-data tentang :

1. Letak geografis Pondok Pesantren Nurul Ulum
2. Keadaan ruang pembinaan dan kelengkapan isinya
3. Pelaksanaan pembinaan yang sedang berlangsung
4. Keadaan alat perlengkapan dan fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ulum
5. Keadaan pembina dan jama'ah di Pondok Pesantren Nurul Ulum

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang :

1. Data nama pembina mantan preman di Pondok pesantren Nurul Ulum
2. Data dan jumlah sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Nurul Ulum
3. Data atau foto-foto yang terkait dengan kegiatan pembinaan mantan preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum



ISTIGHOTSAN RUTIN
MINAL MASJID ILAL MASJID

MASJID THORIQUSSALAM
Desa Pandanrejo Dusun Ngragi
Kecamatan Wagir

Selasa 23 Mei 2017
Sholat Maghrib berjama'ah
dilanjut dengan Istighotsah



Gus H. Ali Mustofa Asady
(Khodimul Majelis Istighotsah Gubuk Bambu "ELENG PATI")



"ROISIYAH"
JL. IR. H. JUANDA - MALANG

HADIRILAH
ISTIGHOTSAN DAN DO'A
MENJELANG
UNAS 2017



MINGGU, 7 MEI 2017
07.00 WIB - Selesai



GUS H. ALI MUSTOFA ASADY
KHODIMUL MAJELIS ISTIGHOTSAN GUBUK BAMBUN "ELENG PATI"





Hadirilah
Istighotsah Rutin Minal Masjid ilal Masjid
 bersama :
Majelis Istighotsah Gubuk Bambu
“ELENG PATI”
 Jum'at, 26 Februari 2016
 Pukul 19.00 WIB (Ba'da Isya')
di Masjid "Al-Munawwir"
 Dsn. Kendaisari Ds. Ngijo - Kec. Karangploso Kab. Malang

SUPPORTED BY:

media ummat
 VARIASI MOBIL
Qini Rajekti
 Jl. Raya Sukoharjo Timur Malang

Specialis Kacamata Ketr
INDRAMAYU OPTIK
 Pasar Besar Lt.1 Bagian Selatan

365
 Sari Sigat
 Malang 64105

AMANDA
 Jl. Raya Dronowati No. 27 Sanggih - Malang
 HP: 081249627378

KELAPA GARDEN
 KAWASAN PERUMAHAN TERPADU

H A D I R I L A H



RENUNGAN SUCI MALAM TAHUN BARU
 31 DESEMBER 2016 PUKUL 19.00 WIB / SELESAI

Fastabiqul Khoirot

**DI PP. NURUL ULUM
 KEBONSARI
 MALANG**

Jl. Satsui Tubun 17
 cp : 081249627378

*Habib Abdul Qodir
 Bin Zaid Ba'abud*

Gus H. Ali Mustofa Asady



Fastabiqul Khoirot
H A D I R I L A H
RENUNGAN SUCI MALAM TAHUN BARU
**DI PP. NURUL ULUM
 KEBONSARI MALANG**
 Jl. Satsui Tubun 17. cp : 081249627378
31 DESEMBER 2016 PUKUL 19.00 WIB / SELESAI
bersama

*Habib Abdul Qodir
 Bin Zaid Ba'abud*

Gus H. Ali Mustofa Asady















BIODATA PENULIS



Nama : Mirwahah ZI
NIM : 13110180
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 23 Februari 1995
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/ PAI
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Jl.Gajayana Perum UIN RD 06
Dinoyo Malang
No Tlp Rumah/ HP : 089606945961
Alamat Email : mirwahahz@gmail.com

Malang, 12 Oktober 2017
Mahasiswa

Mirwahah ZI
NIM. 13110180